

PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2797-3344 | p-ISSN : 2797-3336
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/paedagogy

KONSEP DIRI MAHASISWA KEDOKTERAN DENGAN PENGALAMAN IMPOSTOR DALAM KONTEKS RELASI KELUARGA: STUDI KUALITATIF

Azkia Khoirunnida[1], Ellyana Ilsan Eka Putri[2]
Universitas Negeri Surabaya[1,2]
e-mail: azkiakhoirn@gmail.com[1], ellyanaputri@unesa.ac.id[2]

Diterima: *24/10/2026*; Direvisi: *1/11/2026*; Diterbitkan: *7/11/2026*

ABSTRAK

Mahasiswa kedokteran menjalani proses pendidikan dengan tuntutan akademik dan emosional yang dapat memunculkan keraguan terhadap kompetensi, bahkan ketika capaian belajar menunjukkan keberhasilan. Pengalaman *impostor* telah dikaji melalui berbagai faktor psikologis dan keluarga, tetapi cara mahasiswa memaknai hubungan antara diri aktual, diri ideal, dan pengalaman relasional keluarga masih perlu dipahami secara mendalam. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi konsep diri mahasiswa kedokteran yang mengalami *impostor* dalam konteks relasi keluarga. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis tematik. Empat mahasiswa kedokteran dipilih melalui *purposive sampling* setelah menjalani penyaringan menggunakan *Clance Impostor Phenomenon Scale* (CIPS), dengan skor minimal 61. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan dianalisis secara tematik. Hasil penelitian memperlihatkan dua partisipan memiliki hubungan yang relatif kongruen antara diri aktual dan diri ideal, sedangkan dua lainnya menunjukkan inkongruensi. Meskipun demikian, keempat partisipan tetap mengalami keraguan terhadap kompetensi. Keberhasilan dan pujian dimaknai secara beragam: sebagai pengakuan atas kemampuan, hasil faktor eksternal, atau tuntutan untuk mempertahankan kinerja. Relasi keluarga hadir sebagai ruang pembentukan nilai, standar, dukungan, dan pengalaman pengasuhan yang dihayati secara berbeda. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengalaman *impostor* tidak cukup dijelaskan melalui kemampuan atau dukungan keluarga, tetapi perlu dipahami melalui proses individu mengevaluasi diri dan menafsirkan bukti kompetensinya.

Kata Kunci: *Konsep Diri, Mahasiswa Kedokteran, Pengalaman Impostor, Relasi Keluarga*

ABSTRACT

Medical students undergo an educational process characterized by academic and emotional demands that may give rise to doubts about their competence, even when their academic achievements indicate success. The impostor phenomenon has been examined in relation to various psychological and family factors; however, an in-depth understanding is still needed of how medical students interpret the relationship between their actual selves, ideal selves, and family experiences. This study aims to explore the self-concept of medical students who experience the impostor phenomenon within the context of family relationships. A qualitative approach employing thematic analysis was used. Four medical students were selected through purposive sampling after undergoing screening with the Clance Impostor Phenomenon Scale (CIPS), using a minimum score of 61 as the inclusion criterion. Data were collected through in-depth interviews and analyzed thematically. The findings revealed that two participants demonstrated relatively congruent relationships between their actual and ideal selves, whereas the other two exhibited incongruence. Nevertheless, all four participants continued to experience doubts about their competence. Success and praise were interpreted in different

Copyright (c) 2026 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
https://doi.org/10.51878/paedagogy.v6i4.16642

PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2797-3344 | p-ISSN : 2797-3336
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/paedagogy

ways: as recognition of personal ability, as outcomes attributable to external factors, or as pressure to maintain performance. Family relationships served as a context in which values, standards, support, and parenting experiences were formed, although these were internalized differently by each participant. The study concludes that the impostor phenomenon cannot be adequately explained solely by individual ability or family support; rather, it needs to be understood through the processes by which individuals evaluate themselves and interpret evidence of their competence.
Keywords: *Self-Concept, Medical Students, Impostor Experience, Family Relationships*

PENDAHULUAN

Mahasiswa kedokteran menjalani proses pendidikan yang ditandai oleh tuntutan akademik tinggi, evaluasi kompetensi secara berkelanjutan, serta tanggung jawab untuk menguasai pengetahuan dan keterampilan profesional. Situasi tersebut tidak hanya menuntut kapasitas intelektual, tetapi juga kemampuan individu dalam mempertahankan keyakinan terhadap kompetensinya ketika menghadapi persaingan dan penilaian lingkungan akademik. Pada kondisi tertentu, tekanan tersebut dapat berjalan beriringan dengan pengalaman *impostor*, yaitu kecenderungan individu meragukan kemampuan yang sebenarnya dimiliki dan menganggap keberhasilan lebih banyak ditentukan oleh keberuntungan, bantuan orang lain, atau faktor eksternal daripada kapasitas pribadi. Fenomena ini mula-mula diperkenalkan oleh Clance dan Imes (1978) melalui kajian terhadap individu berprestasi tinggi yang tetap merasa tidak layak atas pencapaiannya. Dalam konteks pendidikan kedokteran, Naser et al. (2022) mengkaji keterkaitan pengalaman *impostor* dengan harga diri mahasiswa, sedangkan Elnaggar et al. (2023) meneliti prevalensi dan faktor prediktornya pada mahasiswa kedokteran. Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa pengalaman *impostor* perlu diperhatikan sebagai persoalan psikologis yang berkaitan dengan cara mahasiswa menilai kemampuan dan pencapaian dirinya, bukan semata-mata sebagai respons terhadap beban akademik.

Perhatian terhadap pengalaman *impostor* semakin berkembang karena fenomena ini ditemukan pada berbagai kelompok dalam lingkungan pendidikan dan profesi kesehatan. Tinjauan yang dilakukan Chua et al. (2025) memperlihatkan bahwa pengalaman *impostor* menjadi salah satu isu yang dikaji pada mahasiswa kedokteran tingkat sarjana maupun tenaga medis pascasarjana, termasuk kaitannya dengan kesejahteraan psikologis. Simanjuntak et al. (2025) turut mengangkat persoalan keraguan diri dan kesehatan mental pada mahasiswa kedokteran di Indonesia, sehingga pembahasan fenomena ini memiliki relevansi dengan konteks pendidikan tinggi nasional. Kajian Wang dan Li (2023) pada mahasiswa doktoral juga memperlihatkan bahwa pengalaman *impostor* tidak terbatas pada pendidikan kedokteran, melainkan dapat ditemukan dalam lingkungan akademik yang menuntut pencapaian dan pengakuan kompetensi. Sementara itu, Gisselbaek et al. (2026) melalui kajian *umbrella review* mengangkat kembali perlunya memahami fenomena *impostor* dengan mempertimbangkan konsep, konteks, dan intervensi secara lebih menyeluruh. Berbagai penelitian tersebut memberikan gambaran mengenai luasnya perhatian terhadap fenomena ini, tetapi informasi mengenai prevalensi, faktor yang berhubungan, dan dampak psikologis belum sepenuhnya menjelaskan bagaimana individu secara personal mengalami keraguan terhadap kemampuan dirinya.

Persoalan tersebut mengarahkan perhatian pada konsep diri sebagai salah satu landasan untuk memahami pengalaman *impostor*. Individu dapat memperoleh nilai akademik yang baik, menyelesaikan tuntutan pendidikan, dan menerima pengakuan dari lingkungan, tetapi tetap

Copyright (c) 2026 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
https://doi.org/10.51878/paedagogy.v6i4.16642

PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2797-3344 | p-ISSN : 2797-3336
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/paedagogy

menilai dirinya belum cukup mampu. Keadaan ini mengisyaratkan bahwa penilaian terhadap kompetensi tidak selalu berjalan searah dengan bukti keberhasilan yang diperoleh. Kruskie et al. (2025), melalui kajian narasi mahasiswa kedokteran tahun pertama, memberikan perhatian pada bagaimana perasaan *imposterism* muncul dalam pengalaman mahasiswa selama menjalani pendidikan kedokteran. Kase et al. (2026) juga mengkaji hubungan antara konsep diri pribadi dan sindrom penipu pada mahasiswa Indonesia, sehingga konsep diri relevan ditempatkan sebagai bagian dari pembahasan pengalaman *impostor*. Naser et al. (2022) yang menelaah keterkaitan fenomena tersebut dengan harga diri turut memperkuat alasan untuk melihat bagaimana individu memberikan penilaian terhadap dirinya sendiri. Dengan demikian, pengalaman *impostor* perlu dipahami bukan hanya melalui pencapaian objektif, melainkan juga melalui proses subjektif ketika seseorang menerima, menolak, atau meragukan bukti kemampuan yang sebenarnya telah dimiliki.

Untuk menjelaskan proses tersebut, penelitian ini menggunakan perspektif kerangka konsep diri, yang memandang gambaran diri sebagai bagian penting dalam pembentukan pengalaman dan penilaian individu terhadap kehidupannya. Konsep diri mencakup gambaran individu mengenai dirinya saat ini (*actual self*), gambaran diri yang ingin diwujudkan (*ideal self*), serta penilaian terhadap keberhargaan dirinya (*self-esteem*). Ketika gambaran diri aktual selaras dengan gambaran diri ideal, individu berada dalam kondisi kongruen, sedangkan kesenjangan di antara keduanya menggambarkan kondisi inkongruen. Kerangka ini membantu menjelaskan kemungkinan munculnya keraguan ketika mahasiswa menetapkan standar diri yang tinggi, tetapi merasa bahwa kemampuan aktualnya belum memenuhi standar tersebut. Meskipun demikian, kesesuaian antara diri aktual dan diri ideal tidak serta-merta menghilangkan pengalaman *impostor*, sebab individu tetap dapat meragukan makna keberhasilan dan menganggap pencapaiannya belum sepenuhnya mencerminkan kemampuan pribadi. Oleh karena itu, konsep kongruensi dan inkongruensi digunakan dalam penelitian ini untuk memahami bagaimana mahasiswa memaknai dirinya, bukan untuk menetapkan bahwa salah satu kondisi secara langsung menyebabkan pengalaman *impostor*.

Pembentukan konsep diri juga berlangsung dalam hubungan sosial yang menyediakan pengalaman penerimaan, tuntutan, penilaian, dan pengakuan terhadap individu. Keluarga menjadi salah satu lingkungan relasional yang dapat menghadirkan standar mengenai keberhasilan, tanggung jawab, serta gambaran pribadi yang diharapkan. Dalam kerangka evaluasi diri, penerimaan yang dirasakan kerap berkaitan dengan konsep *conditions of worth*, yaitu keadaan ketika individu belajar menilai keberhargaan dirinya berdasarkan syarat atau harapan dari lingkungan yang dianggap penting. Yaffe (2023) mengkaji hubungan pola asuh otoriter ibu dan ayah dengan perasaan *impostor* pada remaja, termasuk peran kontrol psikologis orang tua dalam hubungan tersebut. Soares et al. (2025) juga menempatkan nilai-nilai personal dan pola asuh sebagai aspek yang dikaji dalam kaitannya dengan sindrom *impostor* pada anak. Sementara itu, Nori dan Vanttaja (2026) secara khusus mengangkat peran latar belakang keluarga dalam pengalaman *impostor* pada mahasiswa universitas yang memiliki pencapaian tinggi. Rangkaian penelitian tersebut memperlihatkan bahwa keluarga layak diperhatikan sebagai konteks pembentukan standar dan evaluasi diri, tetapi pengalaman keluarga tidak dapat disederhanakan sebagai penyebab tunggal karena setiap individu dapat memaknai dukungan, tuntutan, maupun pola pengasuhan dengan cara yang berbeda.

Walaupun penelitian terdahulu telah membahas pengalaman *impostor* dari sisi harga diri, faktor akademik, pola pengasuhan, nilai personal, dan latar belakang keluarga, masih terdapat ruang untuk memahami hubungan antaraspek tersebut melalui pengalaman subjektif

Copyright (c) 2026 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
https://doi.org/10.51878/paedagogy.v6i4.16642

PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2797-3344 | p-ISSN : 2797-3336
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/paedagogy

individu. Kajian kuantitatif seperti Naser et al. (2022), Elnaggar et al. (2023), dan Kase et al. (2026) memberikan informasi mengenai hubungan atau faktor yang berkaitan dengan pengalaman *impostor*, tetapi belum secara khusus menggambarkan bagaimana mahasiswa menafsirkan kesenjangan antara diri aktual dan diri ideal dalam kehidupan sehari-hari. Chua et al. (2025) dan Gisselbaek et al. (2026) menyediakan pemetaan literatur yang lebih luas, sedangkan Kruskie et al. (2025) memberikan perhatian pada narasi mahasiswa kedokteran. Di sisi lain, Yaffe (2023), Soares et al. (2025), serta Nori dan Vanttaja (2026) memperluas pembahasan mengenai keluarga, pola pengasuhan, dan nilai-nilai yang berkaitan dengan pengalaman *impostor*, meskipun kelompok usia dan konteks pendidikannya tidak seluruhnya sama dengan mahasiswa kedokteran di Indonesia. Wang dan Li (2023) juga menunjukkan bahwa fenomena tersebut telah dikaji pada kelompok akademik lain, sehingga konteks pendidikan dan karakteristik individu tetap perlu diperhatikan ketika menafsirkan hasil penelitian. Berdasarkan perkembangan tersebut, celah penelitian terletak pada masih terbatasnya kajian kualitatif yang secara bersamaan menggali kesenjangan diri aktual dan diri ideal, pemaknaan terhadap keberhasilan sebagai bukti kemampuan, serta pengalaman relasi keluarga sebagai konteks pembentukan standar evaluasi diri pada mahasiswa kedokteran di Indonesia.

Berangkat dari celah tersebut, penelitian ini bertujuan memahami konsep diri mahasiswa kedokteran yang memiliki pengalaman *impostor* dalam konteks relasi keluarga. Secara khusus, penelitian diarahkan untuk mengeksplorasi bagaimana kesesuaian atau kesenjangan antara *actual self* dan *ideal self* hadir dalam pengalaman keraguan terhadap kemampuan diri. Penelitian ini juga menelaah bagaimana mahasiswa memaknai keberhasilan, pujian, dan pengalaman pencapaian ketika menilai kompetensinya sendiri. Selain itu, penelitian berupaya memahami bagaimana dukungan, tuntutan, nilai, dan pengalaman pengasuhan dalam keluarga hadir dalam pembentukan standar yang digunakan mahasiswa untuk mengevaluasi dirinya. Melalui pendekatan kualitatif dan wawancara mendalam, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih kontekstual mengenai pengalaman *impostor*, terutama dengan menempatkan konsep diri dan relasi keluarga sebagai dua aspek yang saling berkaitan dalam pengalaman personal mahasiswa. Dengan demikian, kontribusi penelitian tidak diarahkan untuk menetapkan hubungan sebab-akibat, melainkan memperkaya pemahaman mengenai variasi cara mahasiswa kedokteran memaknai diri, keberhasilan, dan pengalaman relasional dalam kehidupan akademiknya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis tematik untuk mengeksplorasi bagaimana mahasiswa kedokteran yang mengalami fenomena *impostor* memahami dan membentuk konsep dirinya dalam lingkungan relasi keluarga. Pendekatan tersebut dipilih karena fokus penelitian tidak terletak pada pengukuran hubungan antarvariabel, melainkan pada penelusuran pengalaman subjektif partisipan ketika menilai kemampuan diri, membandingkan kondisi aktual dengan gambaran diri yang diharapkan, serta memaknai keberhasilan dan penerimaan dari lingkungan terdekat. Partisipan penelitian berjumlah empat mahasiswa kedokteran angkatan 2023 dan 2024 di Indonesia dengan rentang usia 21–22 tahun. Pemilihan partisipan dilakukan melalui teknik *purposive sampling* dengan mempertimbangkan kesesuaian karakteristik calon partisipan terhadap fokus penelitian. Proses perekrutan dilakukan melalui jaringan sosial peneliti dan rujukan dari partisipan sebelumnya. Dari enam mahasiswa yang mengikuti penyaringan awal, empat orang memenuhi kriteria inklusi, yaitu

Copyright (c) 2026 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
https://doi.org/10.51878/paedagogy.v6i4.16642

PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2797-3344 | p-ISSN : 2797-3336
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/paedagogy

berstatus sebagai mahasiswa aktif program studi kedokteran dan memperoleh skor CIPS minimal 61, sedangkan dua calon partisipan lainnya tidak dilibatkan karena memperoleh skor 56 dan 58. Penetapan jumlah partisipan mengacu pada konsep *information power* dari Malterud et al. (2016), dengan mempertimbangkan kekhususan tujuan penelitian, kesesuaian karakteristik partisipan, landasan teoretis yang digunakan, kedalaman wawancara, serta kemungkinan memperoleh informasi yang relevan melalui analisis lintas partisipan.

Penyaringan calon partisipan dilakukan menggunakan *Clance Impostor Phenomenon Scale* (CIPS) yang dikembangkan oleh Clance (1985). Instrumen tersebut terdiri atas 20 pernyataan dengan skala penilaian Likert lima tingkat dan menghasilkan skor keseluruhan antara 20 hingga 100. Kategorisasi skor mengikuti pedoman Clance (1985), yakni *few impostor characteristics* (≤40), *moderate impostor experiences* (41–60), *frequent impostor feelings* (61–80), dan *intense impostor experiences* (81–100). Penelitian ini menetapkan skor minimal 61 sebagai batas penyaringan untuk memperoleh partisipan yang melaporkan pengalaman *impostor* pada kategori sering hingga intens. CIPS digunakan secara terbatas sebagai instrumen seleksi awal, bukan sebagai alat diagnosis maupun dasar untuk mengukur hubungan statistik dengan konsep diri. Instrumen yang digunakan merupakan versi asli berbahasa Inggris, sehingga peneliti terlebih dahulu menanyakan kemampuan bahasa Inggris calon partisipan, memberikan contoh tes bahasa sebagai gambaran pemahaman bahasa, serta menyediakan bantuan terjemahan apabila diperlukan. Data utama dikumpulkan melalui satu sesi wawancara mendalam secara tatap muka untuk setiap partisipan dengan format *semi-structured interview*. Wawancara berlangsung sekitar 60–150 menit dan diarahkan pada lima cakupan pembahasan, yaitu pengalaman *impostor*, gambaran diri aktual, gambaran diri ideal, penilaian terhadap kemampuan dan keberhasilan, serta pengalaman relasi keluarga. Seluruh percakapan direkam setelah memperoleh persetujuan partisipan, kemudian ditranskripsikan oleh peneliti sebagai bahan analisis. Kutipan berbahasa Jawa yang digunakan dalam penyajian temuan diterjemahkan oleh peneliti dan disertai terjemahan agar pesan yang disampaikan tetap dapat dipahami pembaca.

Analisis data dilakukan menggunakan tahapan analisis tematik Braun dan Clarke (2006) dengan posisi *contextualist*, yaitu memahami pengalaman personal dengan tetap memperhatikan lingkungan sosial yang membentuk pemaknaan partisipan. Proses analisis dimulai melalui pembacaan transkrip secara berulang untuk memperoleh pemahaman menyeluruh terhadap isi wawancara, dilanjutkan dengan pemberian kode awal pada bagian data yang relevan dengan fokus penelitian. Kode-kode yang memiliki keterkaitan kemudian dikelompokkan menjadi subtema dan dikembangkan menjadi tema sementara. Selanjutnya, peneliti meninjau kembali setiap tema dengan membandingkannya terhadap keseluruhan transkrip untuk memastikan bahwa tema yang dibentuk memiliki dukungan data yang memadai. Tema yang telah ditinjau kemudian diberi nama dan dirumuskan secara lebih spesifik sebelum disajikan dalam laporan penelitian. Setelah analisis pada masing-masing partisipan dilakukan, peneliti membandingkan pola pengalaman antarpeserta untuk menemukan persamaan maupun perbedaan dalam pemaknaan konsep diri dan relasi keluarga. Khusus dalam mengidentifikasi kecenderungan kongruensi dan inkongruensi, peneliti memperhatikan kesesuaian antara gambaran diri aktual dan standar diri ideal, terutama yang berkaitan dengan kemampuan serta pencapaian akademik. Untuk menjaga ketepatan interpretasi, hasil analisis dikonfirmasi kembali melalui *member checking* kepada partisipan. Seluruh rangkaian penelitian dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip etika, yaitu menyampaikan tujuan dan penggunaan data penelitian, memperoleh persetujuan tertulis (*informed consent*), meminta izin

Copyright (c) 2026 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
https://doi.org/10.51878/paedagogy.v6i4.16642

PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2797-3344 | p-ISSN : 2797-3336
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/paedagogy

perekaman, serta memberikan kebebasan kepada partisipan untuk tidak menjawab pertanyaan atau menghentikan keterlibatan tanpa konsekuensi. Mengingat pembahasan mencakup pengalaman personal dan keluarga, peneliti juga memperhatikan kenyamanan partisipan selama wawancara dan memberikan kesempatan untuk beristirahat apabila diperlukan. Kerahasiaan informasi dijaga melalui penggunaan kode partisipan, penghilangan identitas institusi, serta penyamaran informasi lain yang berpotensi mengungkap identitas individu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Analisis tematik terhadap hasil wawancara mendalam bersama empat mahasiswa kedokteran menghasilkan tiga tema utama yang mendeskripsikan keterkaitan antara konsep diri, pemaknaan kompetensi, dan pengalaman relasi keluarga. Ketiga tema tersebut mengindikasikan bahwa pengalaman *impostor* tidak bermanifestasi dalam pola yang seragam, meskipun seluruh partisipan mengekspresikan keraguan terhadap kapasitas dirinya. Perbedaan pengalaman terutama terlihat pada cara partisipan menilai keselarasan antara kondisi diri saat ini dengan standar yang diimpikan, mengartikan keberhasilan, serta menyerap pengalaman dari lingkungan keluarga. Temuan tersebut mengonfirmasi bahwa dinamika psikologis individu bersifat spesifik dan dipengaruhi oleh konteks personal masing-masing. Ringkasan hasil pengelompokan tema tersebut disajikan secara rinci pada Tabel 1.

Tabel 1. Ringkasan Tema dari Analisis Tematik

Tema	Deskripsi	Partisipan Paling Menonjol
Jarak antara diri aktual dan diri ideal tidak menentukan ada atau tidaknya keraguan	Menggambarkan variasi kesesuaian (kongruensi diri-ideal) maupun jarak (inkongruensi) antara gambaran diri saat ini dan standar diri ideal, serta bahwa pola ini tidak menentukan ada atau tidaknya keraguan terhadap kemampuan.	DF, AR
Bukti kemampuan ada, tetapi tidak selalu dipercaya sebagai bukti diri	Menjelaskan bagaimana partisipan menilai kemampuan, keberhasilan, dan pujian, sehingga bukti kemampuan tidak selalu diterima sebagai bukti bahwa dirinya mampu.	Keempat partisipan
Keluarga memberi standar, tetapi tiap orang menerimanya dengan cara berbeda	Menguraikan bagaimana keluarga hadir lewat nilai, standar, dan dukungan, yang diterima dengan cara berbeda oleh tiap partisipan.	AR, NS

Tabel 1 di atas memberikan gambaran umum mengenai tiga domain utama yang ditemukan dalam penelitian ini. Berdasarkan perincian pada Tabel 1 tersebut, terlihat jelas bahwa pengalaman keraguan diri tidak dapat disederhanakan hanya melalui satu variabel konsep diri atau lingkungan keluarga secara tunggal. Keselarasan antara diri aktual dan diri ideal tidak secara otomatis mengeliminasi keraguan terhadap kemampuan pribadi. Demikian pula, pencapaian akademik dan dukungan keluarga yang kuat tidak selalu menghasilkan keyakinan diri yang setara pada setiap partisipan. Uraian berikut menjelaskan secara rinci ketiga tema tersebut berdasarkan penuturan serta pengalaman empiris dari masing-masing partisipan.

Copyright (c) 2026 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
https://doi.org/10.51878/paedagogy.v6i4.16642

PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2797-3344 | p-ISSN : 2797-3336
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/paedagogy

Temuan 1. Jarak antara Diri Aktual dan Diri Ideal Tidak Menentukan Ada atau Tidaknya Keraguan

Data wawancara memperlihatkan bahwa seluruh partisipan memiliki persepsi mengenai keadaan dirinya saat ini (*actual self*) dan kondisi ideal yang ingin diraih (*ideal self*). Kendati demikian, kadar kesesuaian antara kedua tingkatan gambaran diri tersebut bervariasi di antara para partisipan. Partisipan NS dan LL memperlihatkan kecenderungan pola yang kongruen karena standar pribadi yang dipasang relatif sejalan dengan kondisi diri saat ini. Sebaliknya, partisipan DF dan AR menunjukkan pola inkongruen akibat adanya jurang pemisah antara penilaian diri aktual dan target ideal yang hendak diwujudkan.

Partisipan NS mendefinisikan dirinya sebagai individu yang memprioritaskan pemahaman konseptual dibandingkan sekadar mengejar angka nilai akademik. Bagi NS, esensi keberhasilan dalam menempuh pendidikan kedokteran terletak pada penguasaan materi pembelajaran serta penyelesaian masa studi secara tenteram. Orientasi tersebut tecermin melalui penuturan NS: *"aku udah paham gitu loh.. jadi menurut aku pemahaman lebih penting daripada outputnya, daripada nilainya."* Sikap ini selaras dengan gambaran *ideal self* NS yang relatif sederhana, yaitu menuntaskan perkuliahan tanpa membebankan standar pencapaian yang eksesif. Pernyataan NS mempertegas hal tersebut: *"Yang selalu aku kejar itu lulus.. yang penting lulus. Walaupun nilainya enggak baik, enggak apa-apa."* Keadaan ini menandakan adanya keselarasan antara gambaran diri aktual dan harapan ideal pada NS, walaupun kondisi kongruen ini tidak sepenuhnya membebaskan dirinya dari perasaan ragu akan kompetensi pribadi.

Kecenderungan kongruen juga teridentifikasi pada partisipan LL yang memandang dirinya sebagai mahasiswa dengan kapasitas berkembang melalui proses belajar, kerja keras, dan penyerahan diri secara religius. Persepsi diri tersebut disampaikan langsung oleh LL: *"aku itu mahasiswa kedokteran yang pintarnya adalah karena belajar atau karena effort, dan juga karena tambahan religiusnya."* Target *ideal self* bagi LL mencakup keberhasilan melewati seluruh evaluasi ujian serta menyelesaikan pendidikan dokter tepat waktu. Sasaran tersebut dipandang realistis oleh LL sebagaimana diungkapkannya: *"yang ideal itu.. enggak jauh banget sih. Insyaallah tahun depan aku udah bisa lulus."* Bagi LL, kriteria ideal yang ditetapkan tidak dipersepsikan sebagai tuntutan yang melampaui batas-batas kemampuannya saat ini. Dengan demikian, kongruensi pada LL terbentuk melalui penerimaan terhadap proses belajar berlandaskan usaha konsisten serta keyakinan bahwa target akademik dapat dicapai.

Berbeda dari NS dan LL, partisipan DF memperlihatkan kesenjangan dan ketimpangan yang mendalam antara penilaian diri saat ini dan kriteria ideal yang diharapkan. Meskipun mengakui potensi akademiknya, DF sangat kritis terhadap dirinya sendiri dan menilai dirinya sebagai pribadi yang kurang disiplin serta lambat dalam merespons tugas belajar. Evaluasi diri ini disampaikan oleh DF: *"secara akademiknya.. sekarang biasa aja, karena aku agak pemalas, jadi ngerasa standar aja jadinya sama semuanya."* Pandangan tersebut berbenturan secara tajam dengan gambaran *ideal self* DF yang menetapkan kriteria kedisiplinan tinggi, ketepatan waktu, serta keseriusan penuh dalam pembelajaran. DF mengutarakan kriteria idealnya: *"kita tuh harus disiplin, enggak boleh telat... memperhatikan apa yang menjadi tanggung jawab kita... biar hasilnya, nilainya, nilai akhirnya pun bagus."* Jarak mendalam antara perilaku faktual dan standar ideal inilah yang membuktikan hadirnya kondisi inkongruensi yang intens pada DF, khususnya pada aspek kedisiplinan diri.

Pada partisipan AR, ketidaksesuaian antara diri aktual dan diri ideal terbentuk akibat tumpukan standar yang bersumber dari luar maupun dalam diri. Gambaran *ideal self* AR tidak

Copyright (c) 2026 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
https://doi.org/10.51878/paedagogy.v6i4.16642

PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2797-3344 | p-ISSN : 2797-3336
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/paedagogy

hanya dipatok oleh keinginan pribadi, melainkan diintervensi oleh ekspektasi profesi medis dan harapan keluarga. AR menguraikan hierarki standar tersebut: *"aku tuh dari standar profesi dulu, itu yang pertama. Yang kedua dari keluargaku. Terus yang ketiga dari aku sendiri."* Tuntutan berlapis ini berhadapan dengan evaluasi diri aktual AR yang cenderung diwarnai kecemasan dan pandangan negatif. Rasa pesimistis tersebut diungkapkan secara terbuka oleh AR: *"yang negatif banyak sih... aku enggak bakalan PD, aku bakalan minder terus sebelum aku lulus jadi dokter."* Kehadiran standar eksternal yang kompleks membuat evaluasi diri AR menjadi sangat ketat, sehingga memicu inkongruensi yang signifikan antara gambaran diri saat ini dan figur dokter ideal yang dibayangkannya.

Secara komparatif, NS dan LL tergolong kongruen, sementara DF dan AR berada pada spektrum inkongruen. Perbedaan ini menggarisbawahi bahwa setiap partisipan mempergunakan kriteria yang bervariasi dalam mengevaluasi performa dirinya. Meskipun demikian, keberadaan pola kongruensi ini tidak secara otomatis menghilangkan kemunculan pengalaman *impostor*, sebab NS dan LL tetap merasakan keraguan diri. Untuk memperjelas pemetaan karakteristik konsep diri pada masing-masing partisipan, rangkuman hasilnya disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Pola Kongruensi dan Inkongruensi Konsep Diri pada Partisipan

Partisipan	Pola Konsep Diri	Karakteristik Utama
NS	Kongruen	Basis penilaian diri bertumpu pada pemahaman, bukan nilai; standar ideal dalam kuliah (lulus) relatif sesuai dengan kondisi diri saat ini; NS ingin lebih tenang dalam hal perasaan.
LL	Kongruen	Standar ideal (lulus tepat waktu 3,5 tahun) dipandang realistis; diperkuat oleh identitas religius yang konsisten.
DF	Inkongruen	Mengakui adanya jarak yang intens antara pencapaian yang seharusnya diraih dan kenyataan yang dijalani sehari-hari.
AR	Inkongruen	*Ideal self* tersusun dari beberapa sumber (standar profesi, keluarga, diri sendiri) dan berhadapan dengan evaluasi diri yang cenderung negatif.

Data pada Tabel 2 menggambarkan bagaimana kecenderungan konsep diri terdistribusi di antara para partisipan penelitian. Mengacu pada gambaran Tabel 2 tersebut, terlihat bahwa perbedaan kongruensi tidak sekadar ditentukan oleh seberapa tinggi standar ideal yang dipasang, melainkan pada cara partisipan menilai perilaku dan kapasitas faktualnya. Partisipan NS dan LL cenderung dapat mengintegrasikan kondisi dirinya sebagai bagian dari proses pencapaian target, sedangkan DF dan AR merasakan tekanan akibat jarak antara realitas aktual dan standar yang ditetapkan. Untuk memperkuat bukti empiris dari pengelompokan tersebut, matriks perbandingan indikator berdasarkan kutipan langsung partisipan dirinci pada Tabel 3.

Tabel 3. Matriks Indikator Kongruensi dan Inkongruensi Berdasarkan Kutipan Partisipan

Partisipan	[A] *Actual Self*	[I] *Ideal Self*	[J] Penanda kesesuaian atau jarak	Tanda
NS	*"aku udah paham gitu loh.. jadi menurut aku*	*"Yang selalu aku kejar itu lulus.. yang penting lulus.*	Standar (lulus) sesuai dengan	• Kongruen

Copyright (c) 2026 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
https://doi.org/10.51878/paedagogy.v6i4.16642

PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2797-3344 | p-ISSN : 2797-3336
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/paedagogy

	pemahaman lebih penting daripada outputnya, daripada nilainya"	*Walaupun nilainya enggak baik, enggak apa-apa"*	cara melihat diri dalam hal kuliah.	
LL	*"aku itu mahasiswa kedokteran yang pintarnya adalah karena belajar atau karena effort, dan juga karena tambahan religiusnya"*	*"aku pengen.. aku bisa meluluskan semua ujian, terus habis itu aku pengen lulus tepat waktu 3,5 tahun dan juga koasnya diperlancar"*	*"yang ideal itu.. enggak jauh banget sih. Insyaallah tahun depan itu aku udah bisa lulus"*	• Kongruen
DF	*"secara akademiknya.. sekarang biasa aja, karena aku agak pemalas, jadi ngerasa standar aja jadinya sama semuanya"*	*"kita tuh harus disiplin, enggak boleh telat, enggak boleh sampai bolos.. harus on time, memperhatikan apa yang menjadi tanggung jawab kita, ikut kelas, ikut proses pembelajaran, belajar sebelum ujian.. biar hasilnya, nilainya, nilai akhirnya pun bagus"*	Standar disiplin yang tinggi berhadapan secara tajam dengan penilaian diri sebagai *"pemalas"*.	o Inkongruen
AR	*"yang negatif banyak sih, lebih banyak daripada yang aku pikirin.. aku enggak bakalan PD, aku bakalan minder terus sebelum aku lulus jadi dokter"*	*"aku tuh dari standar profesi dulu, itu yang pertama. Yang kedua dari keluargaku. Terus ketiga dari aku sendiri"*	Standar berlapis dan tinggi (profesi, keluarga, diri sendiri) berhadapan dengan evaluasi diri yang didominasi pandangan negatif.	o Inkongruen

Rincian matriks pada Tabel 3 di atas memaparkan dasar dokumentasi atas penetapan kecenderungan kongruen dan inkongruen bagi setiap partisipan. Berdasarkan penjelasannya pada Tabel 3, pemetaan ini membuktikan bahwa pengelompokan konsep diri diisolasi langsung dari perbandingan antara teks penuturan *actual self* dan *ideal self*. Pada NS dan LL, target ideal dipersepsikan secara realistis sehingga memicu keselarasan, sedangkan pada DF dan AR tampak perbedaan tegas antara penilaian performa aktual dan ekspektasi yang diidamkan. Matriks ini sekaligus menegaskan keanekaragaman manifestasi konsep diri yang tidak seragam pada seluruh subjek penelitian.

Temuan 2. Bukti Kemampuan Tersedia, tetapi Tidak Selalu Diterima sebagai Bukti Kompetensi Diri

Seluruh partisipan mengekspresikan keraguan terhadap kompetensi pribadi meskipun didukung oleh rekam jejak akademik yang membuktikan keberhasilan studi. Keraguan tersebut mengemuka melalui cara partisipan mengatribusikan keberhasilan, merespons kegagalan, serta mengolah pujian dari lingkungan sosial. Bagi beberapa partisipan, capaian sukses tidak serta-

Copyright (c) 2026 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
https://doi.org/10.51878/paedagogy.v6i4.16642

PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2797-3344 | p-ISSN : 2797-3336
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/paedagogy

merta diakui sebagai buah dari kemampuan pribadi, melainkan dihubungkan dengan faktor kebetulan, kebaikan dosen, pertolongan Tuhan, atau kemudahan materi ujian. Selain itu, masukan berupa pujian eksternal sering kali memicu kecemasan baru karena dipersepsikan sebagai beban ekspektasi yang wajib dipertahankan.

Pada partisipan LL, capaian prestasi diinterpretasikan sebagai hasil perpaduan antara kerja keras pribadi dan intervensi spiritual. Ia memaparkan kerangka pemikirannya sebagai berikut: *"aku udah pasrah aja gitu. Terus habis itu aku serahin semuanya ke Allah dan qadar Allah-nya.. selain dari effort kita, ternyata hablumminallah tuh oke banget."* Meskipun LL dapat mengapresiasi pujian orang lain sebagai konfirmasi atas usahanya (*"setelah apa yang aku capai terus habis itu dapat pujian... aku kayak, 'wah, ternyata aku bisa ya'"*), perasaan ragu belum sepenuhnya sirna. Keraguan LL kembali mencuat ketika ia membandingkan proses belajarnya dengan rekan lain yang dianggap memiliki inteligensi alami lebih tinggi: *"Aku tuh kayak, 'aku bisa karena belajar.' Sementara aku lihat orang lain bisa, karena pure cerdas aja gitu. Jadi aku ada perasaan takut."* Penuturan ini menunjukkan bahwa pengakuan atas keberhasilan usaha sendiri belum membebaskan individu dari bayang-bayang keraguan akibat proses perbandingan sosial.

Kondisi keraguan pada partisipan NS mengemuka terutama saat menghadapi materi perkuliahan awal yang belum sepenuhnya dikuasai. NS mengungkapkan pengalamannya: *"ada banget perasaan malu kalau misalnya, 'oh dia ga ngerti ini ya' ... awal-awal kuliah aku sempat merasa, enggak bisa deh aku belajar kayak gini."* Apabila berhasil memperoleh nilai akademik yang memuaskan tanpa persiapan matang, NS cenderung mengatribusikan keberhasilan tersebut pada faktor keberuntungan semata: *"kalau enggak belajar tiba-tiba dapat nilai bagus, itu udah pasti hoki. Soalnya gampang, dosennya baik."* Selain itu, receptivitas NS terhadap pujian sangat tergantung pada sejauh mana pujian tersebut cocok dengan kriteria evaluasi internalnya. Jika umpan balik positif tersebut dianggap tidak sesuai dengan kenyataan dirinya, pujian justru dirasakan sebagai dorongan tekanan psikologis: *"kalau emang pujiannya aku rasa sesuai, ya aku senang, tapi kalau enggak sesuai itu jadi pressure, jadi aku mikir kalau itu harapannya orang."*

Berbeda dari NS, partisipan DF secara konsisten memperlihatkan ketidakpercayaan yang sangat mendalam terhadap validasi positif yang dilayangkan oleh lingkungan sekitarnya. DF menilai bahwa orang lain cenderung mengestimasi kemampuannya secara sangat berlebihan: *"kadang orang-orang itu terlalu melebih-lebihkan.. mereka tuh terlalu menganggap aku tuh kayak 'wah' padahal biasa aja.. kaya gitu, mengerikan ya."* DF juga enggan mengklaim keberhasilan akademik sebagai prestasi personal dan lebih memilih mengatribusikannya secara penuh pada bantuan ilahi akibat rasa kurang dalam berikhtiar: *"akhir-akhir ini aku ngerasa kayaknya aku dibantu deh sama Allah... aku kurang banget di bagian belajar-belajar."* Alhasil, pujian dari orang lain dihayati oleh DF sebagai pedang bermata dua yang mendatangkan ancaman ekspektasi tinggi di masa depan: *"kalau pujian ya pasti senang... tapi karena pujian itu jatuhnya jadi ekspektasi... Jadi aku juga ada rasa takutnya."*

Sensitivitas terhadap bukti kemampuan pada partisipan AR ditunjukkan melalui mekanisme pertahanan diri berupa penyembunyian identitas atau kekurangan akademiknya dari publik luar. AR mengungkapkan kecenderungannya: *"aku kadang pake topeng kalau di luar lingkungan FK... Kalau bisa orang lain jangan tau sisiku yang di FK."* AR senantiasa mempertanyakan keabsahan pujian yang diterimanya, sebab ia khawatir penilaian positif tersebut muncul hanya karena orang lain belum mengetahui titik lemah dirinya: *"kan kamu*

Copyright (c) 2026 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
https://doi.org/10.51878/paedagogy.v6i4.16642

PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2797-3344 | p-ISSN : 2797-3336
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/paedagogy

enggak tahu sisi burukku, tapi kalau kamu tahu sisi burukku se-enggak meyakinkan itu, apakah masih muji aku?" Untuk meminimalisasi dorongan evaluasi negatif yang mendominasi pikirannya, AR mengompensasinya dengan mendokumentasikan setiap bentuk apresiasi positif ke dalam buku harian pribadi: *"Makanya kadang kalau ada pujian, aku masukin ke jurnal harian... Biar yang tak ingat itu bukan yang jelek-jelek terus."*

Secara keseluruhan, bukti pencapaian kompetensi diolah dengan cara yang beragam oleh para partisipan. Keraguan terhadap kemampuan terbukti tidak selalu bersumber dari ketiadaan prestasi faktual, melainkan dari cara individu menafsirkan arti di balik prestasi tersebut. Pembacaan terhadap dinamika ini juga selaras dengan variasi skor *Clance Impostor Phenomenon Scale* (CIPS) partisipan yang berada pada rentang 61 hingga 91 (NS = 61, LL = 61, DF = 91, dan AR = 62). Menariknya, skor CIPS pada partisipan dengan konsep diri kongruen (NS dan LL) berada pada tingkat yang hampir identik dengan salah satu partisipan inkongruen (AR). Hal ini mengindikasikan bahwa tingkatan skor instrumen penyaringan tidak berbanding lurus secara linier dengan klasifikasi kongruensi konsep diri partisipan.

Perbandingan antara skor CIPS dan gambaran temuan ini bersifat deskriptif kontekstual semata. Penggunaan instrumen CIPS pada tahap awal berfungsi sebagai kriteria seleksi kualifikasi partisipan dan bukan ditujukan untuk menguji korelasionalitas antarvariabel secara kuantitatif. Selain itu, keterbatasan jumlah subjek penelitian mengharuskan analisis tetap difokuskan pada kedalaman pemaknaan kualitatif partisipan. Oleh sebab itu, pemahaman menyeluruh atas fenomena keraguan kompetensi ini lebih tepat digali melalui narasi pengalaman langsung yang disampaikan oleh para partisipan sepanjang sesi wawancara.

Temuan 3. Keluarga Menyediakan Standar, tetapi Setiap Individu Memaknainya secara Berbeda

Relasi dengan lingkungan keluarga hadir membawa dinamika tersendiri bagi keempat partisipan penelitian. Lingkungan keluarga berperan menghadirkan sistem dukungan emosional, nilai kehidupan, aspirasi harapan, hingga patokan standar tanggung jawab akademik. Kendati demikian, wujud kontribusi keluarga tersebut diinternalisasi secara unik dan beragam oleh setiap partisipan. Sebagian partisipan mengartikan kehadiran keluarga sebagai pilar penguat, sedangkan partisipan lainnya menjadikan nilai keluarga sebagai tolok ukur ketat yang memicu penilaian diri secara kritis.

Bagi partisipan NS, iklim keluarga dipersepsikan sebagai ruang aman yang melimpahkan dukungan serta penerimaan tanpa syarat. Ketika NS mengekspresikan keraguan atas kemampuannya, pihak orang tua hadir memberi koreksi positif atas persepsi negatif tersebut: *"pernah bilang enggak bisa ke orang tua, mereka malah bilang 'enggak kok itu enggak valid'. Ekspektasi mamaku kayak, 'yang penting kamu waras dulu aja'."* NS menegaskan bahwa timbulnya perasaan ketidaklayakan dalam dirinya tidak berasal dari pola interaksi domestik keluarga: *"karena mereka ini suportif banget, jadinya mereka tidak menekan aku.. aku tidak merasa tidak layak karena mereka. Aku merasa tidak layak ya karena aku sendiri, karena lingkunganku."* Penuturan ini memperlihatkan bahwa dukungan penuh keluarga mampu menjadi benteng penerimaan yang memisahkan individu dari tekanan lingkungan eksternal.

Pada partisipan LL, keluarga mentransmisikan nilai-nilai religiusitas serta standar pencapaian yang diintegrasikan sebagai dorongan positif dalam perkuliahan. Suasana religius dan penanaman afirmatif dihimpun LL dari interaksi harian bersama orang tuanya: *"setiap hari ada kata-kata atau afirmasi positif dari keluargaku.. Umi Abiku itu religius banget sih, selalu*

Copyright (c) 2026 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
https://doi.org/10.51878/paedagogy.v6i4.16642

PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2797-3344 | p-ISSN : 2797-3336
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/paedagogy

mengingatkanku kepada Allah." LL tidak memandang nilai atau ekspektasi yang ditanamkan keluarganya sebagai dorongan beban yang memicu konflik batin. Sebaliknya, standar keluarga tersebut diserap sebagai sumber daya spiritual dan emosional yang memperkuat ketahanan dirinya dalam menempuh pendidikan kedokteran.

Sementara itu, pengalaman partisipan DF menunjukkan kerangka relasi keluarga yang berfokus pada penanaman nilai tanggung jawab dan pemecahan masalah. DF mengakui bahwa orang tuanya selalu mengedepankan pendekatan solutif saat menghadapi kendala: *"mereka tuh enggak yang terlalu kayak 'ih besok lagi jangan kayak gitulah'.. lebih ke gimana sih cara nyelesainnya.. kayak bantuin mikir."* Akan tetapi, nilai tanggung jawab yang diajarkan tersebut secara tidak langsung bertransformasi menjadi kriteria baku yang dipakai DF untuk menghakimi kinerjanya sendiri. Ketika DF merasa tindakannya tidak sejalan dengan kriteria keluarga, timbul perasaan bersalah dan penurunan evaluasi diri: *"karena dari orang tua yang ngajarinnya kayak gitu, jadinya kalau misalnya aku melakukan sesuatu yang mungkin bertentangan... itu bikin aku jadi ngerasa kurang, terus jadi ngerasa rendah."*

Dinamika relasi keluarga pada partisipan AR memiliki kompleksitas tinggi karena memuat rekam jejak pola pengasuhan masa kecil serta pergeserannya pada masa kini. AR menguraikan pengalaman traumatik masa lalu terkait tuntutan prestasi akademik yang disertai tindakan fisik keras dari orang tua: *"kalau ulanganku nilainya enggak 100 aku dikurung di kamar.. aku enggak bisa jawab, langsung dipukul aku, jadi kayak pakai kekerasan waktu aku SD."* Walaupun sikap orang tua AR pada masa kini telah melunak dan lebih mengedepankan kesehatan fisik serta mental (*"yaudah kamu, yang penting gak usah nilai bagus... yang penting kamu sehat, lulus, sudah"*), pola evaluasi masa kecil tersebut telah terinternalisasi secara mendalam. AR mengakui bahwa dorongan untuk meraih standar sempurna yang dibentuk sejak kecil masih terus membayangi penilaian dirinya hingga saat ini: *"kulino bijine apik, jadi ngene ik"* (terbiasa mendapat nilai bagus, jadi seperti ini).

Secara menyeluruh, temuan ini membuktikan bahwa lingkungan keluarga beroperasi melalui penanaman nilai, ekspresi dukungan, dan riwayat pengasuhan yang bervariasi. Partisipan NS dan LL lebih banyak memproses interaksi keluarga sebagai bentuk penerimaan afirmatif yang menentramkan batin. Di sisi lain, DF memanfaatkan nilai keluarga sebagai kriteria evaluasi internal yang memicu perasaan bersalah, sedangkan AR membawa memori standar pengasuhan masa lalu ke dalam proses penilaian dirinya saat ini. Dengan demikian, dampak relasi keluarga terhadap manifestasi keraguan diri tidak dipengaruhi secara seragam oleh ada atau tidaknya dukungan, melainkan bergantung pada bagaimana individu mencerna serta menginternalisasi pengalaman relasional tersebut.

Sintesis Temuan

Rangkuman dari ketiga tema penelitian mengonfirmasi bahwa pengalaman *impostor* pada empat mahasiswa kedokteran dicirikan oleh variasi subjektif dalam memandang konsep diri, mengartikan bukti keberhasilan, dan menginternalisasi relasi keluarga. Partisipan NS dan LL mencerminkan pola konsep diri kongruen, sedangkan DF dan AR menunjukkan pola inkongruen. Kendati demikian, status kongruensi tersebut tidak menjamin hilangnya keraguan terhadap kompetensi pribadi, karena seluruh partisipan tetap melaporkan perasaan tidak layak dalam bobot dan situasi yang berbeda.

Keraguan kompetensi tersebut berakar dari cara partisipan memaknai bukti keberhasilan akademik yang sesungguhnya telah diraih. Pencapaian berprestasi kerap diartikan sebagai faktor kebetulan, hasil pertolongan spiritual, atau sekadar kemudahan situasi, alih-alih diakui

Copyright (c) 2026 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
https://doi.org/10.51878/paedagogy.v6i4.16642

PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2797-3344 | p-ISSN : 2797-3336
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/paedagogy

sebagai murni kompetensi diri. Pujian dari lingkungan sosial pun tidak selalu berhasil memperkuat *self-esteem*, karena kerap dipersepsikan sebagai ancaman ekspektasi baru atau diragukan kesesuaiannya dengan kondisi diri aktual. Dalam konteks ini, keluarga berfungsi sebagai ruang pembentukan nilai dan standar yang maknanya diserap secara individual oleh masing-masing mahasiswa.

Sebagai kesimpulan, temuan penelitian ini menegaskan bahwa fenomena *impostor* tidak dapat direduksi hanya sebagai akibat dari kesenjangan konsep diri semata atau dampak tunggal dari pola pengasuhan keluarga. Pemaknaan personal atas kompetensi dan keberhasilan memegang peranan kunci dalam menghubungkan evaluasi diri internal dengan pengalaman sosial eksternal. Lingkungan keluarga maupun tingkat kongruensi konsep diri tidak bekerja secara deterministik dalam menentukan hadirnya keraguan diri. Pengalaman para partisipan membuktikan bahwa keraguan kompetensi terbentuk melalui proses pemaknaan personal yang dinamis dan sangat terikat pada konteks perjalanan hidup masing-masing individu.

Pembahasan

Temuan pertama memperlihatkan bahwa kesesuaian antara *actual self* dan *ideal self* tidak secara otomatis menghilangkan keraguan terhadap kemampuan diri. NS dan LL memiliki gambaran diri yang relatif selaras dengan kondisi yang sedang dijalani, sedangkan DF dan AR memperlihatkan jarak yang lebih nyata antara keadaan aktual dan standar pribadi yang ingin dicapai. Dalam perspektif teori konsep diri, perbedaan tersebut dapat dipahami melalui tingkat kesesuaian antara pengalaman dan penilaian diri individu (*actual self*) dengan gambaran diri ideal yang ingin dicapai (*ideal self*). Sebagaimana dijelaskan oleh Kase et al. (2026), konsep diri pribadi berperan penting dalam pembentukan keraguan kompetensi pada mahasiswa. Akan tetapi, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa hubungan kedua aspek tersebut bukan satu-satunya penjelas pengalaman *impostor*, sebab partisipan yang cenderung kongruen tetap mengalami keraguan terhadap kompetensinya. Pandangan ini sejalan dengan Andriyani (2025), yang menempatkan konsep diri sebagai bagian penting dari kesejahteraan psikologis mahasiswa, serta Wijaya (2024), yang menjelaskan bahwa keraguan terhadap kemampuan dapat berkaitan dengan rendahnya keyakinan individu dalam menghadapi tuntutan. Dengan demikian, persoalan yang dialami partisipan bukan hanya terletak pada seberapa jauh diri aktual berbeda dari diri ideal, melainkan juga pada cara mereka menilai kemampuan dan menerima keadaan dirinya.

Perbedaan pengalaman NS, LL, DF, dan AR juga memperlihatkan bahwa fenomena *impostor* dapat muncul melalui pola evaluasi diri yang tidak seragam. Pada DF, ketidaksesuaian antara keadaan diri dan standar yang diharapkan tampak sangat intens—sejalan dengan skor CIPS yang tinggi (91)—di mana kesenjangan kedisiplinan diri dihayati secara amat kritis dan memicu tekanan emosional. Sementara itu, pada AR (skor CIPS 62), inkongruensi terbentuk dari tumpukan standar ekspektasi eksternal, tetapi keraguan kompetensinya berada pada spektrum yang lebih terkendali. Pada NS dan LL, keraguan cenderung muncul dalam situasi tertentu meskipun keduanya memiliki gambaran diri yang relatif realistis. Kruskie et al. (2025) menemukan bahwa mahasiswa kedokteran dapat mengalami perasaan *impostor* ketika membandingkan dirinya dengan gambaran ideal mengenai sosok mahasiswa kedokteran atau dokter yang seharusnya mereka capai. Dalam konteks yang lebih luas, Gullifor et al. (2024) menjelaskan bahwa fenomena *impostor* perlu dipahami dengan memperhatikan kemungkinan sifat yang relatif menetap maupun pengalaman yang muncul mengikuti situasi tertentu. Penjelasan tersebut membantu membaca variasi cerita partisipan tanpa menganggap bahwa

Copyright (c) 2026 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
https://doi.org/10.51878/paedagogy.v6i4.16642

PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2797-3344 | p-ISSN : 2797-3336
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/paedagogy

seluruh individu mengalami keraguan dengan intensitas dan pola yang sama. Sasmita dan Febrianti (2026) juga menemukan hubungan positif antara pengalaman *impostor* dan kecemasan pada mahasiswa keperawatan, sementara Artha et al. (2025) menguraikan berbagai faktor risiko kecemasan pada mahasiswa kedokteran tingkat akhir. Kedua penelitian tersebut memberikan konteks bahwa tuntutan pendidikan bidang kesehatan dapat beriringan dengan tekanan psikologis, meskipun hasil penelitian ini tidak mengukur kecemasan sehingga tidak dapat menyimpulkan adanya hubungan langsung antara kedua kondisi tersebut.

Tema kedua menunjukkan bahwa keberhasilan akademik belum tentu diterima sebagai bukti yang meyakinkan mengenai kompetensi diri. Keempat partisipan memiliki pengalaman yang dapat menunjukkan kemampuan, tetapi masing-masing memberikan penjelasan berbeda terhadap pencapaian tersebut. NS dan DF, misalnya, pada situasi tertentu menghubungkan keberhasilan dengan keberuntungan atau faktor di luar kemampuan pribadi, di mana DF diiringi rasa takut yang mendalam terhadap lonjakan ekspektasi orang lain. Sementara itu, LL lebih mampu mengakui usaha sebagai bagian dari pencapaiannya meskipun tetap mengaitkannya dengan keyakinan religius. AR memperlihatkan bentuk keraguan yang berbeda melalui kekhawatiran bahwa orang lain belum mengetahui kekurangan dirinya secara menyeluruh. Pola ini memperlihatkan bahwa persoalan utama bukan semata-mata ketiadaan prestasi, melainkan proses ketika individu menimbang apakah pencapaian tersebut benar-benar mencerminkan kemampuan yang dimiliki. Temuan Aini et al. (2026) mengenai hubungan negatif antara pengalaman *impostor* dan harga diri situasional pada mahasiswa baru keperawatan memperkuat relevansi aspek evaluasi diri dalam memahami pengalaman tersebut. Hasil itu sejalan dengan gambaran partisipan bahwa penilaian terhadap kemampuan dapat berubah mengikuti situasi dan penerimaan individu terhadap bukti keberhasilan, meskipun penelitian ini tidak mengukur harga diri situasional secara khusus.

Perbedaan dalam menerima keberhasilan juga terlihat melalui respons partisipan terhadap pujian. Bagi LL, pujian dapat dipahami sebagai bentuk apresiasi atas usaha yang telah dilakukan, sedangkan NS cenderung mempertimbangkannya terlebih dahulu berdasarkan penilaian pribadi terhadap hasil yang dicapai. Pada DF, pujian justru dirasakan secara sangat mengancam sebagai beban ekspektasi tinggi yang menakutkan untuk dipertahankan, sementara AR merasa kurang nyaman ketika penilaian positif datang dari orang yang dianggap belum mengenal dirinya secara utuh. Perbedaan ini menunjukkan bahwa validasi sosial tidak selalu diterima sebagai penguatan konsep diri karena maknanya bergantung pada cara individu menafsirkan hubungan antara penilaian orang lain dan evaluasi terhadap dirinya sendiri. Ishaq dan Kausar (2026), melalui pengembangan instrumen khusus untuk mengukur fenomena *impostor* pada mahasiswa kedokteran, menunjukkan bahwa pengalaman tersebut memiliki sejumlah dimensi yang perlu diperhatikan dalam konteks pendidikan kedokteran. Sementara itu, Wijaya (2024) menguraikan bahwa keraguan terhadap kemampuan dan kecenderungan kurang yakin menghadapi hambatan merupakan bagian dari persoalan efikasi diri. Kedua rujukan tersebut membantu memperluas pemahaman mengenai keraguan kompetensi, tetapi temuan penelitian ini memberikan gambaran lebih khusus tentang bagaimana keberhasilan dan pujian diterima, dipertanyakan, atau bahkan dirasakan sebagai beban oleh individu.

Tema ketiga memperlihatkan bahwa keluarga hadir melalui dukungan, nilai, harapan, dan pengalaman pengasuhan yang tidak selalu dimaknai dengan cara serupa. NS dan LL menggambarkan keluarga sebagai sumber dukungan, tetapi dukungan tersebut tidak sepenuhnya menghilangkan keraguan terhadap kemampuan diri. Pada DF, nilai tanggung jawab yang diterima dari keluarga menjadi standar pribadi untuk menilai perilakunya, sehingga

Copyright (c) 2026 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
https://doi.org/10.51878/paedagogy.v6i4.16642

PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2797-3344 | p-ISSN : 2797-3336
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/paedagogy

ketidaksesuaian antara tindakan dan nilai tersebut memicu perasaan bersalah dan evaluasi diri yang sangat kritis. Sementara itu, AR masih membawa standar akademik yang terbentuk sejak masa kecil akibat pengasuhan keras, meskipun sikap keluarganya pada masa sekarang telah menjadi lebih longgar. Pola tersebut menunjukkan bahwa pengalaman keluarga tidak berhenti pada bentuk interaksi yang sedang berlangsung, tetapi dapat terus hadir melalui standar yang telah diinternalisasi individu. Nabila et al. (2023) menemukan bahwa konsep diri dan pola asuh orang tua berhubungan dengan kemandirian belajar mahasiswa, sehingga memberikan dukungan konseptual terhadap pentingnya memperhatikan hubungan antara lingkungan pengasuhan dan cara mahasiswa mengelola dirinya. Jabar et al. (2026) secara lebih langsung mengkaji hubungan antara persepsi terhadap pola asuh, fenomena *impostor*, dan prestasi akademik pada mahasiswa pra-kedokteran. Kedua penelitian tersebut relevan untuk memahami keluarga sebagai salah satu konteks pembentukan standar diri, tetapi hasil penelitian ini menegaskan bahwa pengaruh pengalaman tersebut perlu dibaca melalui pemaknaan individual, bukan diasumsikan berlaku seragam bagi setiap mahasiswa.

Pengalaman AR memperlihatkan secara lebih jelas bagaimana standar keluarga pada masa lalu dapat tetap digunakan sebagai tolok ukur ketika individu mengevaluasi dirinya pada masa sekarang, di mana kriteria penerimaan yang dipersepsikan individu menjadi dasar untuk menilai keberhargaan dirinya (*conditions of worth*). Meskipun demikian, pengalaman AR tidak cukup untuk menyimpulkan bahwa pola pengasuhan tertentu secara langsung menyebabkan pengalaman *impostor*, sebab data penelitian hanya menggambarkan pengalaman dan pemaknaan dari sudut pandang partisipan. Sejalan dengan temuan Roriska dan Kuntari (2025), interaksi keluarga, pola komunikasi, serta nilai yang ditanamkan dalam lingkungan rumah turut hadir dalam proses pembentukan identitas mahasiswa. Afrilia dan Siregar (2024) juga memperlihatkan bahwa komunikasi dengan keluarga dan dukungan sosial berkaitan dengan pengalaman emosional mahasiswa yang tinggal jauh dari lingkungan asalnya. Kedua penelitian tersebut tidak secara khusus membahas fenomena *impostor*, tetapi dapat digunakan untuk memperkuat pemahaman bahwa relasi keluarga merupakan konteks sosial dan emosional yang berperan dalam pengalaman mahasiswa. Dengan demikian, dukungan keluarga, tuntutan pengasuhan, dan standar yang diwariskan tidak dapat diposisikan sebagai faktor tunggal, melainkan perlu dipahami bersama pengalaman personal dan cara individu mengolahnya.

Secara keseluruhan, ketiga tema memperlihatkan bahwa pengalaman *impostor* pada partisipan terbentuk melalui proses evaluasi diri yang melibatkan hubungan antara gambaran diri aktual, standar ideal, penerimaan atas keberhasilan, dan pengalaman keluarga. NS dan LL yang cenderung kongruen tetap mengalami keraguan (CIPS = 61), sedangkan DF dan AR yang menunjukkan inkongruensi memperlihatkan bentuk keraguan dengan tingkat intensitas yang berbeda (DF = 91, kategori intens; AR = 62, kategori sering). Temuan ini memperluas pemahaman bahwa kesesuaian konsep diri tidak selalu berbanding lurus secara linier dengan tingkat keparahan perasaan tidak kompeten. Kontribusi utama penelitian terletak pada penjelasan mengenai bagaimana keberhasilan dan pujian dapat memiliki makna yang berbeda, mulai dari pengakuan atas kemampuan hingga tekanan untuk mempertahankan pencapaian atau kekhawatiran akan kekurangan diri yang diketahui orang lain. Dalam konteks relasi keluarga, standar dan dukungan yang serupa pun dapat diserap secara berbeda oleh setiap individu, sehingga pengalaman keluarga perlu dibaca berdasarkan makna yang diberikan oleh partisipan. Walaupun demikian, temuan ini perlu dipahami secara proporsional karena penelitian hanya melibatkan empat partisipan dan tidak dimaksudkan untuk menghasilkan generalisasi statistik maupun hubungan sebab-akibat. Oleh sebab itu, penelitian lanjutan dapat melibatkan

Copyright (c) 2026 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
https://doi.org/10.51878/paedagogy.v6i4.16642

PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2797-3344 | p-ISSN : 2797-3336
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/paedagogy

mahasiswa dari berbagai institusi pendidikan kedokteran, menelusuri pengalaman keluarga melalui perspektif anggota keluarga, serta menggunakan desain longitudinal untuk memahami perubahan konsep diri dan pengalaman *impostor* sepanjang proses pendidikan kedokteran.

KESIMPULAN

Dinamika keraguan kompetensi pada mahasiswa kedokteran terbukti beroperasi melalui mekanisme kognitif dan relasional yang sangat subjektif. Keselarasan antara gambaran diri faktual dan kriteria ideal tidak lantas menjamin terbentuknya keyakinan penuh atas kapasitas pribadi, sebab individu yang tampak kongruen sekalipun tetap berhadapan dengan perasaan ketidaklayakan. Penilaian terhadap bukti keberhasilan dan respons atas pujian lingkungan sosial sangat bergantung pada cara mahasiswa menyaring validasi eksternal ke dalam sistem evaluasi internalnya. Sementara itu, lingkungan domestik hadir bukan sekadar sebagai penyedia dukungan atau tuntutan pasif, melainkan sebagai ruang pembentukan standar yang diserap dan dimaknai secara unik oleh setiap individu. Pembuktian ini mempertegas bahwa manifestasi *impostor* tidak dapat disederhanakan melalui satu ukuran objektif semata, melainkan merupakan sintesis dari cara seseorang menafsirkan kompetensi dan relasi hidupnya.

Realitas psikologis ini memberikan wawasan penting bagi pengembangan program pendampingan mental di institusi pendidikan kedokteran, agar layanan konseling tidak bertumpu pada indikator skor kuantitatif belaka. Penanganan keraguan kompetensi perlu menyentuh restrukturisasi cara mahasiswa mengartikan pencapaian pribadi, mengurai standar ekspektasi yang terinternalisasi, serta memproses validasi sosial secara lebih proporsional. Untuk melengkapi temuan ini, penelitian selanjutnya disarankan memperluas cakupan subjek lintas angkatan dan institusi guna memetakan variasi pengalaman secara lebih komprehensif. Pelibatan perspektif keluarga secara langsung serta penerapan desain studi *longitudinal* juga menjadi langkah krusial untuk mengamati pergeseran evaluasi diri mahasiswa sepanjang masa pendidikan klinis. Melalui pendekatan yang lebih holistik tersebut, pemahaman mengenai perkembangan kapasitas personal dan kesehatan mental mahasiswa kesehatan dapat terbangun secara lebih utuh dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Afrilia, D., & Siregar, M. F. Z. (2024). Pengaruh *homesickness* terhadap kesehatan mental mahasiswa rantau. *Jurnal Studi Islam Indonesia (JSII), 2*(1), 176–188. https://ejournal.lapad.id/jsii/article/view/647

Aini, N. D., Sari, S. P., & Widianti, E. (2026). Hubungan *impostor syndrome* dengan harga diri situasional: Sebuah studi potong lintang pada mahasiswa baru program sarjana keperawatan. *Jurnal Kesehatan Saelmakers PERDANA (JKSP), 9*(2), 771–779. https://journal.ukmc.ac.id/index.php/joh/article/view/2148

Andriyani, J. (2025). Konsep diri dan kesejahteraan psikologis mahasiswa: Tinjauan literatur dari perspektif konseling humanistik. *Insight Journal, 1*(2), 70–81. https://ejournal.ynam.or.id/index.php/kopiko/article/view/54

Artha, D. G. B. S. P., Sastri, N. L. P. P., & Purnomo, K. I. (2025). Faktor-faktor risiko yang berkontribusi terhadap munculnya *generalized anxiety disorder* (GAD) pada mahasiswa semester akhir di Fakultas Kedokteran. *Jurnal Riset Kesehatan Nasional, 9*(2), 124–132. https://ejournal.itekes-bali.ac.id/index.php/jrkn/article/view/719

Chua, S. M., Tan, I. Y. K., Thummachai, M. E., Chew, Q. H., & Sim, K. (2025). Impostor syndrome, associated factors and impact on well-being across medical undergraduates

Copyright (c) 2026 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
https://doi.org/10.51878/paedagogy.v6i4.16642

and postgraduate medical professionals: A scoping review. *BMJ Open, 15*(7), Article e097858. https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/40669926/

Elnaggar, M., Alanazi, T., Alsayer, N. A., Alrawili, M., Alanazi, R., Alghamdi, R., & Alrwili, R. (2023). Prevalence and predictor of impostor phenomenon among medical students at Jouf University, Saudi Arabia. *Cureus, 15*(11), Article e48866. https://doi.org/10.7759/cureus.48866

Gisselbaek, M., Seyour, M., Saxena, S., Berger-Estilita, J., LaDonna, K. A., Elia, N., & Savoldelli, G. L. (2026). Rethinking the impostor phenomenon: An umbrella review of concept, context and interventions. *Medical Education, 60*(6), 607–624. https://asmepublications.onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1111/medu.70076

Gullifor, D. P., Gardner, W. L., Karam, E. P., Noghani, F., & Cogliser, C. C. (2024). The impostor phenomenon at work: A systematic evidence-based review, conceptual development, and agenda for future research. *Journal of Organizational Behavior, 45*(2), 234–251. https://onlinelibrary.wiley.com/doi/full/10.1002/job.2733

Ishaq, A., & Kausar, N. (2026). Beyond self-doubt: Development and validation of an impostor syndrome scale for medical students. *Qlantic Journal of Social Sciences, 7*(5), 120–136. https://qjss.com.pk/index.php/qjss/article/view/628

Jabar, A., Shaukat, M., Saeed, R., & Saleem, K. (2026). Relationship between perceived parenting style, imposter phenomenon and academic performance among pre-medical students. *Research Journal for Social Affairs, 4*(3(S3)), 187–194. https://rjsaonline.com/journals/index.php/rjsa/article/view/938

Kase, L. S. K., Nabuasa, K. A., Kapa, D. A. M., Dipa, A. K., Bria, G. J. F., & Wijaya, R. P. C. (2026). Konsep diri pribadi dan sindrom penipu pada mahasiswa Indonesia. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi, 13*(2), 489–503. https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/76080

Kruskie, M. E., Frankel, R. M., Isaacson, J. H., Mehta, N., & Byram, J. N. (2025). Investigating feelings of imposterism in first-year medical student narratives. *Medical Education, 59*(3), 318–327. https://doi.org/10.1111/medu.15533

Nabila, A. I., Karyaningsih, R. P. D., & Marsofiyati, M. (2023). Pengaruh konsep diri dan pola asuh orang tua terhadap kemandirian belajar mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Negeri Jakarta angkatan 2019. *Berajah Journal, 3*(1), 119–124. https://ojs.berajah.com/index.php/go/article/view/202

Naser, M. J., Hasan, N. E., Zainaldeen, M. H., Zaidi, A., Mohamed, Y. M. A. M. H., & Fredericks, S. (2022). Impostor phenomenon and its relationship to self-esteem among students at an international medical college in the Middle East: A cross-sectional study. *Frontiers in Medicine, 9*, Article 850434. https://doi.org/10.3389/fmed.2022.850434

Nori, H., & Vanttaja, M. (2026). Does family matter? Exploring the role of family background on impostor syndrome among successful Finnish university students. *Social Psychology of Education, 29*, Article 28. https://doi.org/10.1007/s11218-026-10197-y

Roriska, A. K., & Kuntari, S. (2025). Peran keluarga dalam pembentukan identitas gender pada mahasiswa Pendidikan Sosiologi UNTIRTA. *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial dan Humaniora, 9*(2), 417–426. https://journals.upi-yai.ac.id/index.php/ikraith-humaniora/article/view/4841

Sasmita, I. M., & Febrianti, T. (2026). Hubungan *impostor syndrome* dengan tingkat kecemasan pada mahasiswa keperawatan STIKes Raflesia Depok. *Borneo Nursing Journal (BNJ), 8*(2b), 4209–4221. https://doi.org/10.61878/bnj.v8i2b.1286

Copyright (c) 2026 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
https://doi.org/10.51878/paedagogy.v6i4.16642

Simanjuntak, R. S., Amelia, R., Effendy, E., & Yunanda, Y. (2025). Struggling with self-doubt: Impostor phenomenon and mental health among medical students at Universitas Sumatera Utara Medan, Indonesia. *Clinical Practice and Epidemiology in Mental Health, 21*, Article e17450179397570. https://doi.org/10.2174/0117450179397570250706100944

Soares, A. K. S., do Nascimento, E. F., dos Passos Costa, R. T., Rezende, A. T., & da Silva Rosi, K. R. B. (2025). Evaluating the role of human values and parenting styles in the imposter syndrome among children. *Trends in Psychology*, 1–20. https://link.springer.com/article/10.1007/s43076-025-00459-7

Wang, Y., & Li, W. (2023). The impostor phenomenon among doctoral students: A scoping review. *Frontiers in Psychology, 14*, Article 1233434. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1233434

Wijaya, A. D. (2024). Dampak rendahnya *self-efficacy* pada mahasiswa tingkat akhir: Sebuah studi literatur. *Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi, 4*(2), 115–126. https://jurnal.umbarru.ac.id/index.php/jubikops/article/view/768

Yaffe, Y. (2023). Maternal and paternal authoritarian parenting and adolescents' impostor feelings: The mediating role of parental psychological control and the moderating role of child's gender. *Children, 10*(2), Article 308. https://doi.org/10.3390/children10020308

Copyright (c) 2026 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
https://doi.org/10.51878/paedagogy.v6i4.16642